

REPRESENTASI DAN RESISTENSI SOSIAL KELAS MARGINAL DALAM NOVEL SISI TERGELAP SURGA KARYA BRIAN KHRISNA: KAJIAN SOSIOLOGI PIERRE BOURDIEU

Nova Rahma Dinna

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nova.22007@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstract

This study discusses the representation and resistance of marginalized characters in Brian Khrisna's novel Sisi Tergelap Surga (The Darkest Side of Heaven) using Bourdieu's sociological theory of literature. The novel tells the story of the lives of marginalized people living on the outskirts of Jakarta. The characters in Sisi Tergelap Surga face limited conditions. They are confronted not only with poverty, but also with alienation and the domination of power that restricts the movement of the marginalized class. The purpose of this study is to describe the representation and resistance of the marginalized class as influenced by habitus, capital ownership, and social arena in the novel. This study uses Pierre Bourdieu's sociological approach to literature. The data source used is the novel entitled Sisi Tergelap Surga by Brian Khrisna, published in November 2023. This study uses a documentary collection technique with flow model analysis data by Miles and Huberman. The results show that the habitus, capital ownership, and social arena of each character are interrelated, giving rise to social resistance. Based on these findings, it can be concluded that there are habitus and capital ownership (economic, social, cultural, and symbolic) in the characters' personalities, as well as the environment as the social arena in which the characters interact with other individuals or groups. These three components form the resistance that the characters exert to survive in unbalanced social conditions.

Keywords: Literature, Novel, Bourdieu's Sociology.

PENDAHULUAN

Perkembangan novel urban kontemporer di Indonesia menunjukkan masih menjadi persoalan kehidupan pada masyarakat (Nurfadillah, 2024). Ketimpangan sosial, kemiskinan struktural, dan relasi kuasa yang tidak seimbang masih sering dijumpai pada kehidupan masyarakat. Novel urban kontemporer yang mengangkat kisah kehidupan kelas marginal ini menyajikan dinamika sosial yang ada pada kehidupan modern (Pandanwangi, dkk., 2025). Fenomena kelas marginal sering ditemukan dalam kehidupan nyata. Kelas marginal sering terpinggirkan dari kehidupan sosial karena identik dengan kaum kecil (Rahmawati, Suciati, dkk., 2024). Pengemis, pemulung, buruh, petugas kebersihan toilet di pusat perbelanjaan, serta individu dengan penghasilan rendah atau tidak tetap termasuk dalam kelompok kelas marginal.

Individu atau kelompok pada kelas marginal ini tidak memiliki modal yang cukup untuk bersaing pada arena sosial yang lebih layak (Suryadinata, 2024). Sehingga, individu atau kelompok ini terjebak pada struktur kelas

sosial yang sulit untuk diatasi. Meskipun individu atau kelompok masyarakat yang berada dalam kelas marginal rela melakukan berbagai cara untuk mempertahankan hidupnya (Umairah & Alawiyah, 2024), masyarakat pada kelas ini mengalami hambatan dalam memperoleh kehidupan yang lebih layak. Sehingga, permasalahan ini masih menjadi permasalahan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Novel berjudul *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna memberikan gambaran kelas sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Novel tersebut menceritakan tentang kehidupan masyarakat kelas marginal yang tinggal di pinggiran kota Jakarta. Masyarakat kelas marginal kota Jakarta ini terpinggirkan dari megahnya kota Jakarta yang dianggap sebagai kota pekerja dengan penghasilan yang tinggi (Subandiyah, dkk., 2025). Mereka berusaha untuk bertahan hidup dengan berbagai cara, ada yang bekerja dengan memilih cara yang halal, dan ada yang menghalalkan segala cara.

Fenomena tersebut berkaitan erat dengan dinamika antarkelas sosial yang saling bertemu (Hieu, 2021). Fenomena ini merupakan bagian dari kajian sosiologi. Kelas sosial dalam masyarakat umumnya dibagi menjadi dua, yaitu kelas atas dan bawah (Citradewi & Tjahjono, 2023). Kelas atas merupakan kelas pemilik modal atau individu-individu memiliki kekuasaan dan pengaruh dalam kehidupan sosial (Prayogi, dkk., 2025). Keberadaan kelas ini memberikan dampak besar pada berbagai sektor kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Sedangkan, kelas bawah merupakan individu atau kelompok yang terpinggirkan karena keterbatasan dalam mengakses kekuasaan (Setya & Rabbani, 2024). Kelas bawah ini juga sering disebut sebagai kelas marginal. Oleh karena itu, keberadaan kelas sosial dalam masyarakat masih nyata dan berperan penting dalam membentuk struktur sosial yang ada.

Dalam konteks kajian sastra, Bourdieu memandang karya budaya, termasuk sastra bukan sekadar hasil karya indah seorang pengarang, tetapi merupakan produk yang lahir dari struktur sosial tertentu. Karya sastra dan realitas sosial membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karya sastra menjadi ruang berbagai kekuatan sosial saling bertemu dan berinteraksi (Bourdieu, 1996). Fenomena tersebut merupakan bagian dari arena sosial, yaitu suatu medan dengan berbagai otoritas dan kekuasaan dalam dunia sastra saling bersaing. Dalam kajian sosiologi sastra menurut Bourdieu, terdapat tiga konsep utama untuk menganalisis dinamika kuasa dalam karya sastra, yaitu habitus, modal, dan arena (Bourdieu, 1993). Karya sastra merefleksikan struktur sosial yang ada dalam masyarakat, di mana kekuasaan, kelas sosial, dan ideologi saling bertarung di dalamnya.

Habitus merupakan sistem disposisi dalam diri individu yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan lingkungan tempat individu tersebut tumbuh (Bourdieu, 1993). Habitus dibentuk melalui pendidikan, interaksi sosial, dan praktik sehari-hari. Habitus bersifat dinamis yang terus mengikuti perubahan lingkungan sosial dan modal yang dimiliki individu.

Sedangkan, Kepemilikan modal merupakan suatu sumber daya yang dimiliki oleh individu atau kelompok sosial untuk dapat bertahan dan berperan dalam kehidupan masyarakat (Bourdieu, 1993). Modal berfungsi sebagai kekuatan utama dalam pertarungan di arena sosial yang pada akhirnya dapat membentuk struktur sosial tertentu. Modal dapat diklasifikasikan dalam empat jenis, yaitu modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Modal ekonomi tidak hanya terbatas pada kepemilikan uang, tetapi juga mencakup kepemilikan barang yang berfungsi sebagai alat produksi. Oleh karena itu, kepemilikan barang yang berkaitan dengan aspek finansial juga termasuk dalam kategori modal ekonomi. Modal budaya, yang juga

disebut sebagai modal kultural, mencakup pendidikan, keterampilan, serta pengetahuan yang berkaitan dengan kebudayaan. Modal sosial berkaitan dengan jaringan atau koneksi sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok sosial tertentu dalam hubungannya dengan pihak lain. Sementara itu, modal simbolik meliputi berbagai hal yang tidak kasat mata, namun memiliki kekuatan tersembunyi. Kekuasaan simbolik mencakup unsur-unsur seperti prestise, status, otoritas, dan legitimasi.

Arena sosial sering dipahami sebagai ruang yang terstruktur dan memiliki fungsi masing-masing (Bourdieu, 1993). Arena ini menjadi wadah berkumpulnya individu maupun kelompok dalam suatu lingkungan masyarakat. Dalam arena tersebut, individu atau kelompok melakukan berbagai aktivitas seperti berinteraksi, bersaing, dan mempertahankan posisi sosial sesuai dengan kepentingan masing-masing. Arena sosial bersifat struktural dan dinamis, tergantung pada agen-agen yang terlibat di dalamnya. Arena merupakan tempat terjadinya pertarungan antaragen yang memiliki berbagai bentuk modal, baik modal ekonomi, budaya, sosial, maupun simbolik.

Berdasar kerangka sosiologi Bourdieu, resistensi sosial muncul dari hubungan antara habitus, kepemilikan modal, dan arena sosial. ketika individu tetap berusaha melawan kondisi yang menekan mereka. Individu tidak sepenuhnya bersikap pasif, mereka selalu melakukan perlawanan terhadap lingkungan yang tidak berpihak pada mereka (Bourdieu, 1993). Resistensi tersebut dapat berupa tindakan, seperti menolak stigma, mempertahankan harga diri, atau mencari cara baru untuk bertahan pada struktur sosial yang timpang.

Berdasar latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana representasi habitus kelas marginal digambarkan?; (2) bagaimana bentuk-bentuk modal yang dimiliki tokoh-tokoh marginal memengaruhi posisi sosial mereka?; (3) bagaimana arena sosial tempat tokoh-tokoh marginal berjuang membentuk relasi kuasa?; serta (4) bagaimana strategi resistensi dan bentuk habitus baru kelas marginal dibentuk melalui interaksi modal dan arena sosial?

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pemilihan ini dianggap tepat, karena objek penelitian berupa novel. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti melakukan interpretasi secara mendalam terhadap karya sastra (Ahmad, Ahmadi, & Rengganis, 2023). Pemilihan jenis ini dilakukan karena mengingat penelitian lebih menitikberatkan pada analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah karya sastra novel yang berjudul *Sisi Tergelap Surga* karya Brian

Khrisna. Novel *Sisi Tergelap Surga* ini diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada November 2023 dengan tebal 301 halaman. Data yang diambil berupa narasi, dialog, dan deskripsi latar belakang sosial yang menggambarkan kehidupan kelas marginal dalam novel *Sisi Tergelap Surga*. Analisis dilakukan melalui perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu untuk memahami hubungan antara habitus, modal, dan arena sosial. Hasil penelitian berupa data dalam bentuk kata-kata dan tindakan tokoh dalam novel yang dianalisis dengan mempertimbangkan latar sosial dan budaya (Utami & Arifin, 2025). Jenis penelitian ini lebih menekankan pada pemaknaan terhadap proses interaksi sosial yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik dokumentatif. Teknik ini dilakukan dengan membaca novel secara cermat yang dikaitkan dengan topik penelitian (Ahmadi, 2021). Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi lebih mendalam terkait karya sastra berdasar fokus kajian yang telah ditentukan. Terdapat lima tahapan dalam pengumpulan data, yaitu (1) peneliti membaca novel dan mencatat gagasan utama yang ditemukan; (2) peneliti menentukan fokus penelitian dengan mengidentifikasi elemen-elemen khusus yang relevan dengan penelitian; (3) peneliti membaca ulang dengan fokus pada elemen-elemen khusus yang akan dianalisis, serta mencatat data dalam bentuk narasi atau dialog yang mengandung konsep habitus, kepemilikan modal (Ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik), dan arena sosial dalam perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu; (4) peneliti mengklasifikasikan data yang diperoleh sesuai dengan konsep-konsep utama Bourdieu; (5) peneliti memvalidasi data untuk memastikan relevansi dan akurasi data yang telah dikumpulkan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model alir oleh Miles dan Huberman (dalam Ahmadi, 2019). Model analisis ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Adapun teknik keabsahana data berupa triangulasi data dengan tiga jenis validasi, yaitu swa-periksa, pemeriksaan teman sejawat, dan pemeriksaan oleh otoritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sisi Tergelap Surga* merepresentasikan dinamika sosial kelas marginal melalui keterkaitan antara habitus, kepemilikan modal, dan arena sosial yang menghasilkan resistensi sosial. Secara keseluruhan, novel ini menggambarkan cara bertahan hidup kelas marginal yang selaras dengan konsep Sosiologi Bourdieu.

1. Habitus

Habitus tecermin melalui pola pikir, kebiasaan, serta cara tokoh-tokohnya merespon berbagai persoalan dalam

kehidupan. Habitus terbentuk dari pengalaman hidup yang membentuk kecenderungan tertentu dan memengaruhi tindakan individu dalam menghadapi realitas hidup. Selain itu, habitus juga berfungsi sebagai strategi yang digunakan tokoh-tokoh untuk bertahan hidup, menjaga martabat, dan memperoleh pengakuan di masyarakat.

Pada bagian ini, hasil data yang diperoleh akan diinterpretasikan sesuai dengan karakteristik habitus tokoh-tokoh dalam novel, baik yang tampak dalam kebiasaan sehari-hari, dalam pengelolaan emosi, maupun dalam bentuk strategi bertahan hidup. Berikut adalah paparan data habitus tokoh-tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga*.

Data 1

Nunung buru-buru meninggalkan kegiatan cuci piringnya dan menyambut Sobirin yang baru saja pulang dari pabrik tahu untuk membeli persediaan tahu kuning dan tahu putih yang akan ia jual subuh nanti di pasar (Khrisna, 2023: 29—30)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Sobirin memiliki habitus yang terbentuk dari tuntutan ekonomi keluarga. Sobirin yang terbiasa pulang malam untuk mengambil persediaan tahu dan bangun pagi untuk menjual tahu tersebut di pasar mencerminkan habitus pekerja keras karena tuntutan ekonomi. Habitus tokoh Sobirin terbentuk dari pengalaman hidup dan lingkungan sosial yang mengharuskannya bekerja keras demi keluarga. Pola hidup sebagai pedagang kecil menyebabkan Sobirin harus bekerja dengan waktu panjang tanpa jaminan sosial, sehingga, hal tersebut menunjukkan kemiskinan struktural membuat Sobirin tidak memiliki pilihan selain harus bekerja untuk mempertahankan keberlangsungan hidup.

Meskipun Sobirin berada pada struktur sosial yang kurang berpihak pada dirinya dan keluarga, Sobirin tetap gigih memperjuangkan hidupnya bersama keluarga. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Samandawai (2001) bahwa masyarakat kelas marginal atau pinggir kota yang terjebak dalam kondisi struktural yang tidak berpihak pada mereka akan berjuang keras untuk bertahan hidup. Keteguhan Sobirin dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga menunjukkan bahwa kelompok marginal menjadi agen untuk melawan tekanan hidup yang mereka hadapi.

Data 2

Tomi menyeruput kopinya sejenak. “Aku sama sepertimu. Tak peduli sudah setelah apa aku bekerja, uang yang kudapat nggak pernah cukup. Uang hasil seharian ngaduk pasir cuma tersisa buat rokok sama gorengan tiga biji. Terus suatu hari aku nggak sengaja menangkap copet di sini dan menghajarnya

hingga babak belur. Ternyata dia salah satu kroco dari preman yang pegang terminal ini. Aku pikir aku akan mati. Tapi justru aku diangkat jadi anak buah. Jadi beginilah aku sekarang. Narik iuran dari warung, kernet, dan sopir bus.” (Khrisna, 2023: 54)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Tomi memiliki habitus yang terbentuk dari pengalaman hidup di lingkungan yang keras. Hal ini tampak pada pengalamannya sebagai tukang pengaduk pasir dengan penghasilan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup. Kondisi tersebut membentuk pola pikir Tomi sebagai individu yang harus bertahan dalam situasi serba kekurangan. Perubahan kehidupan Tomi terjadi ketika dia berhasil menangkap copet dan kemudian diteima menjadi bagian dari kelompok preman pasar. Akhirnya Tomi memperoleh penghasilan dengan menarik uang iuran dari warung, kernet, dan sopir bus yang ada di terminal.

Bergabungnya Tomi dengan kelompok preman terminal merupakan bentuk resistensi untuk mempertahankan hidup dalam struktur sosial yang tidak berpihak pada dirinya. Hal ini sejalan dengan realitas sosial di Indonesia bahwa kemiskinan struktural dan terbatasnya lapangan pekerjaan formal akan menyebabkan masyarakat menjalankan praktik kekerasan untuk memperoleh keinginannya (Abdussamad, 2023). Dengan demikian, keterlibatan Tomi dalam lingkaran kekuasaan yang keras mencerminkan tekanan sosial yang memaksanya untuk mengambil risiko demi bertahan hidup.

2. Kepemilikan Modal

Kepemilikan modal dalam novel *Sisi Tergelap Surga* tecermin melalui tindakan tokoh-tokoh kelas marginal dalam mempertahankan kehidupannya. Terdapat empat jenis modal yang dimiliki oleh para tokoh, yaitu modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Modal-modal tersebut saling berkaitan dan berfungsi sebagai sumber daya yang dimanfaatkan oleh individu untuk bertahan hidup di lingkungan yang keras. Pembahasan lebih lanjut mengenai kepemilikan modal akan difokuskan pada bentuk modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang ditunjukkan dalam temuan data pada novel.

2.1. Ekonomi

Modal ekonomi yang dimiliki dapat berupa uang atau kekayaan yang dimiliki oleh individu. Selain itu, modal ekonomi juga terlihat pada pekerjaan yang dijalani para tokoh. Pekerjaan tersebut menjadi sumber penghasilan yang dimanfaatkan oleh tokoh-tokoh kelas marginal untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pada bagian ini, hasil data yang diperoleh akan diinterpretasikan sesuai dengan kepemilikan modal ekonomi tokoh-tokoh dalam novel. Modal ekonomi dipahami sebagai sumber daya penting yang digunakan

untuk mempertahankan hidup, serta memiliki keterkaitan dengan modal lainnya. Berikut adalah paparan data kepemilikan modal ekonomi tokoh-tokoh.

Data 1

Nunung buru-buru meninggalkan kegiatan cuci piringnya dan menyambut Sobirin yang baru saja pulang dari pabrik tahu untuk membeli persediaan tahu kuning dan tahu putih yang akan ia jual subuh nanti di pasar (Khrisna, 2023: 29—30)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Sobirin memiliki modal ekonomi yang berasal dari aktivitas berdagang tahu. Hal ini terlihat ketika Sobirin baru saja pulang dari pabrik tahu untuk membeli tahu kuning dan tahu putih sebagai persediaan yang akan dijual di pasar pada esok harinya. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sumber penghasilan utama Sobirin untuk menghidupi keluarganya berasal dari penjualan tahu. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal ekonomi Sobirin berupa barang dagangan tahu inilah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keadaan Sobirin mencerminkan jika Sobirin berada pada sektor ekonomi informal. Hal ini banyak ditemukan dalam realitas sosial di Indonesia, khususnya di wilayah urban pinggiran (Nugroho & Murtasidin, 2023). Masyarakat yang tidak memiliki modal usaha besar maupun akses pekerjaan yang layak akan bertahan dengan yang mereka miliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor informal menjadi ruang bertahan hidup bagi kelompok marginal.

Data 2

Tomi menyeruput kopinya sejenak. “Aku sama sepertimu. Tak peduli sudah setelah apa aku bekerja, uang yang kudapat nggak pernah cukup. Uang hasil seharian ngaduk pasir cuma tersisa buat rokok sama gorengan tiga biji. Terus suatu hari aku nggak sengaja menangkap copet di sini dan menghajarnya hingga babak belur. Ternyata dia salah satu kroco dari preman yang pegang terminal ini. Aku pikir aku akan mati. Tapi justru aku diangkat jadi anak buah. Jadi beginilah aku sekarang. Narik iuran dari warung, kernet, dan sopir bus.” (Khrisna, 2023: 54)

Data tersebut menunjukkan bahwa Tomi memiliki modal ekonomi yang diperoleh dari pekerjaannya. Tomi bekerja sebagai tukang pengaduk pasir yang memiliki penghasilan rendah, bahkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Tomi berada pada posisi ekonomi yang lemah dan tidak memiliki akses terhadap pekerjaan yang lebih layak. Namun, pengalaman hidup di lingkungan yang keras mendorong perubahan profesinya. Pada akhirnya, Tomi bekerja sebagai preman di terminal

yang bertugas menarik iurang dari warung, kernet, dan sopir bus.

Tindakan yang dilakukan Tomi menunjukkan bahwa modal ekonomi dapat diperoleh melalui berbagai cara. Perubahan pekerjaan Tomi merupakan bentuk penyesuaian diri terhadap tekanan sosial di lingkungannya. Sering ditemui pada kehidupan masyarakat, individu yang membutuhkan modal ekonomi untuk bertahan hidup akan menerima pekerjaan apapun meski berisiko (Suprianto & Hidayati, 2024). Dengan demikian, Tomi memperlihatkan bahwa kelompok masyarakat marginal harus menerima sumber penghasilan yang datang dari struktur sosial yang tidak adil.

2.2. Sosial

Modal sosial dapat berupa relasi atau jaringan sosial yang dimiliki individu dengan orang lain melalui proses interaksi. Sebagai makhluk hidup, setiap individu butuh bersosialisasi dengan individu lain untuk bertahan hidup. Melalui kegiatan ini, modal sosial dapat terbentuk dan dimanfaatkan dengan baik.

Pada bagian ini, hasil data yang diperoleh akan diinterpretasikan sesuai dengan kepemilikan modal sosial tokoh-tokoh dalam novel. Modal sosial dipahami sebagai sumber daya penting yang digunakan untuk mempertahankan hidup, serta memiliki keterkaitan dengan modal lainnya. Berikut adalah paparan data kepemilikan modal sosial tokoh-tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga*.

Data 1

Sudah lumrah di kampung ini ketika melihat anak tetangganya dititipkan di sini. Ketika Juleha sibuk menjadi LC di tempat karaoke, Ujang selalu singgah ke rumah Sobirin. Bocah itu terlalu takut jika sendirian di rumah. (Khrisna, 2023: 30)

Data tersebut menunjukkan bahwa Sobirin dan Nunung memiliki modal sosial berupa relasi dengan Juleha dan Ujang. Juleha terbiasa menitipkan anaknya di rumah Sobirin ketika dia sibuk bekerja, yang mencerminkan adanya rasa percaya dan ketergantungan sosial antartetangga. Kondisi ini menunjukkan hubungan tetangga yang saling membantu. Rumah Sobirin sebagai tempat singgah menjadi hal penting bagi keluarga yang tidak memiliki dukungan struktural.

Tindakan Nunung dan Sobirin yang mau menerima Ujang di rumahnya merupakan wujud modal sosial yang lahir dari solidaritas masyarakat kelas marginal. Dalam kehidupan masyarakat marginal Indonesia, banyak perempuan yang harus bekerja sebagai penghibur akibat tekanan ekonomi dan keterbatasan lapangan pekerjaan yang layak (Ariestia & Putri, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan anak dari perempuan pekerja ini bergantung

pada jaringan sosial sekitar untuk menemaninya. Dengan demikian, modal sosial yang dimiliki Sobirin dan Nunung menunjukkan bahwa relasi dapat menjadi alat bertahan hidup yang penting bagi kelompok masyarakat kelas marginal.

Data 2

Syamsuar terkekeh. "Bapakmu melakukan itu juga ada alasannya. Preman yang memegang terminal sebelum Tomi itu jauh lebih bejat kelakuannya. Setelah memutar otak, bapakmu memutuskan mengajak Tomi bekerja sama. Kalau Tomi berhasil memenangkan tender, dia bakal dibiarkan memegang terminal menggantikan bosnya. Tapi ada syaratnya, terminal harus dibenahi. Diberi lampu, tidak menjadi tempat berkumpulnya para copet. Terminal harus bersih, tidak ada lagi pemalakan, banci tidak boleh lagi mangkal di sana. Pokoknya penumpang harus merasa aman, dan para pengangguran di kampung harus dipekerjakan di sana. Tomi pun setuju." (Khrisna, 2023: 235)

Data tersebut menunjukkan bahwa Tomi memiliki relasi dengan Pak RT yang membantunya hingga berhasil menjadi ketua preman di terminal. Hal ini tampak melalui penjelasan Syamsuar kepada Tikno bahwa Pak RT mengajak Tomi bekerja sama untuk memenangkan tender agar dapat menguasai terminal. Kerja sama tersebut bukan hanya memberikan ruang kekuasaan bagi Tomi, tetapi juga menunjukkan adanya kepentingan timbal balik. Pak RT menetapkan sejumlah syarat, seperti penataan terminal dan pemberian lapangan pekerjaan bagi warga kampung pinggir kota. Relasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Tomi tidak hanya karena kekuatan fisik, namun juga oleh dukungan sosial dan figur berpengaruh di lingkungannya.

Tindakan yang dilakukan Tomi menunjukkan bahwa relasi dapat memengaruhi perubahan status sosial seseorang. Kondisi ini sejalan dengan realitas sosial Indonesia bahwa struktur kekuasaan dapat terbentuk dari kedekatan dengan aparat atau tokoh berpengaruh (Hadiz, 2022). Relasi sosial dapat menjadi sumber penghasilan dan peningkatan status sosial. Dengan demikian, modal sosial yang dimiliki Tomi berfungsi sebagai alat mobilitas dalam lingkungan yang penuh persaingan dan keterbatasan.

2.3. Budaya

Modal budaya dapat berupa pendidikan maupun keterampilan yang dimiliki oleh individu. Modal budaya berupa pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Sedangkan, keterampilan diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari.

Pada bagian ini, hasil data yang diperoleh akan diinterpretasikan sesuai dengan kepemilikan modal budaya tokoh-tokoh dalam novel. Modal budaya dipahami

sebagai sumber daya penting yang digunakan untuk mempertahankan hidup, serta memiliki keterkaitan dengan modal lainnya. Berikut adalah paparan data kepemilikan modal budaya tokoh-tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga*.

Data 1

TAK PEDULI hari libur atau hari biasa, rumah ini selalu beraroma tahu. Di teras depan, terdengar suara Nunung sibuk melayani pembeli serta bunyi berisik percikan minyak panas ketika tengah menggoreng tahu jablay—kudapan dari tahu kuning yang dipotong bentuk dadu dan diberi bumbu pedas. (Khrisna, 2023: 29)

Data tersebut menunjukkan bahwa Nunung memiliki modal budaya berupa keterampilan dalam mengolah makanan, yaitu tahu jablay. Hal ini terlihat pada keseharian Nunung yang selalu menyiapkan olahan tersebut untuk dijual. Tahu jablay merupakan hasil olahan dari tahu kuning yang dipotong berbentuk dadu dan diberi bumbu pedas, sehingga menjadi produk yang memiliki ciri khas. Keterampilan yang dimiliki Nunung ini dimanfaatkan untuk menunjang usaha dagang keluarganya.

Tindakan Nunung mencerminkan bahwa modal budaya berupa keterampilan praktis tidak didapatkan melalui pendidikan formal, melainkan melalui pengalaman sehari-hari. Dalam kehidupan kelas marginal, keterampilan memasak seperti yang dimiliki Nunung bernilai ekonomis karena dapat menjadi sumber pendapatan. Kondisi ini sejalan dengan realitas kehidupan masyarakat urban di Indonesia, sektor ekonomi informal menjadi ruang utama bagi perempuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Putri, dkk., 2024). Dengan demikian, keterampilan Nunung dalam mengolah tahu dapat menjadi salah satu sumber daya yang membantu keluarga Nunung bertahan hidup dalam keterbatasan ekonomi.

Data 2

Tanya ke seluruh penjuru kampung ini, siapa yang pernah dikeroyok pakai celurit tapi tidak mati-mati? Siapa yang pernah dengan songarnya berani menantang dan melawan Satpol PP? Siapa yang pernah memecahkan kaca angkot menggunakan kepala orang? Rawarontek, pancasona, dan segala tetek bengek ilmu kebal goib disemaikan padanya. Siapa yang tidak gentar mendengar nama Tomi? Ibu-ibu warung terminal selalu menyebut nama Tomi jika anaknya bandel berkeliaran menjelang magrib. (Khrisna, 2023: 43)

Data tersebut menunjukkan bahwa Tomi memiliki modal budaya berupa keahlian dalam pertarungan fisik. Hal ini terlihat dari reputasinya yang dikenal sebagai sosok pemberani, pernah diserang dengan celurit namun tidak

meninggal, melawan satpol PP, bahkan melakukan tindakan berbahaya, seperti memecahkan kaca angkot dengan kepala orang. Keahliannya ini menyebabkan Tomi ditakuti dan disegani oleh masyarakat sekitar. Bahkan, ibu-ibu warung terminal sering menyebut nama Tomi untuk menakuti anak-anak mereka yang masih bermain di luar rumah ketika waktu magrib tiba.

Kemampuan fisik Tomi diperoleh melalui proses adaptasi panjang dalam lingkungannya yang penuh kekerasan. Dalam realitas sosial masyarakat urban pinggiran, kekuatan fisik sering menjadi modal untuk dapat dihargai masyarakat (Adhi, 2022). Kondisi ini mendukung individu seperti Tomi untuk menjadikan keberanian sebagai modal untuk menjadikan keberanian sebagai strategi bertahan hidup dan memperoleh posisi sosial tertentu. Dengan demikian, kemampuan Tomi dalam pertarungan fisik menjadi modal budaya untuk memperkuat kekuasaan dalam lingkungan sosial Tomi bekerja.

2.4. Simbolik

Modal simbolik dapat berupa kehormatan atau pengakuan yang dimiliki individu dalam masyarakat. Modal ini tidak tampak secara nyata, namun keberadaannya memiliki pengaruh terhadap posisi dan tindakan individu dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, modal simbolik menjadi sumber daya yang memperkuat individu di lingkungan sosialnya.

Pada bagian ini, hasil data yang diperoleh akan diinterpretasikan sesuai dengan kepemilikan modal simbolik tokoh-tokoh dalam novel. Modal simbolik dipahami sebagai sumber daya penting yang digunakan untuk mempertahankan hidup, serta memiliki keterkaitan dengan modal lainnya. Berikut adalah paparan data kepemilikan modal simbolik.

Data 1

"Tadi sebelum kita bawa Ujang, Tomi sempat narik Bapak. Dia bilang, 'cuma kamu yang paling aku percaya untuk mengurus Ujang'. Begitu katanya. Bahkan dia sendiri bilang kalau suatu saat nanti kita kurang biaya buat Ujang, Tomi yang akan bantu." (Khrisna, 2023: 267)

Data tersebut menunjukkan bahwa Nunung dan Sobirin memiliki modal simbolik berupa kepercayaan dari masyarakat sekitar. Hal ini terlihat ketika Tomi, salah satu tetangga di kampung, mempercayakan Ujang untuk dirawat Nunung dan Sobirin setelah Juleha meninggal akibat kecelakaan. Tomi bahkan menegaskan bahwa hanya Nunung dan Sobirin yang layak untuk merawat Ujang. Hal tersebut membuktikan bahwa Nunung dan Sobirin memiliki kedudukan terhormat di lingkungan tempat tinggalnya.

Kepercayaan yang diterima Nunung dan Sobirin muncul karena dibangun dari jejak mereka sebagai pasangan yang jujur dan peduli terhadap orang-orang di sekitar mereka. Dalam lingkungan masyarakat kelas marginal, Riwayat hidup seseorang seperti ini menjadi hal penting karena masyarakat cenderung percaya pada orang-orang yang jujur, setia kawan, dan tidak mengambil keuntungan dari situasi orang lain (Gumilar & Mutaqin, 2024). Dengan demikian, modal simbolik yang dimiliki Nunung dan Sobirin menunjukkan bahwa nilai kebaikan menjadi hal penting dalam kehidupan masyarakat kelas marginal.

Data 2

Tomi adalah legenda hidup yang tidak bisa digeser siapa pun. Hanya segelintir yang tahu siapa Tomi sebelum lelaki itu berhasil menyentuh lantai terminal. Tomi adalah momok untuk setiap orang yang berurusan dengan terminal. Tak hanya terminal, namanya tersiar jauh hingga ke penjuru kampung. Tidak ada yang berani berlutut jika Tomi sudah turun tangan. Tidak ada yang pernah berhasil sembunyi dari Tomi. (Khrisna, 2023: 44)

Data tersebut menunjukkan bahwa Tomi memiliki modal simbolik berupa pengakuan dan penghormatan dari masyarakat, baik di lingkungan terminal maupun kampungnya. Hal ini terlihat dari sosok Tomi yang disegani sehingga tidak ada yang berani melawan atau menentangnya. Bahkan, ketika mendengar nama Tomi saja, semua orang merasa takut dan tidak berani melakukan perbuatan macam-macam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa posisi Tomi bukan hanya kekuatan fisik, tetapi juga pemilik otoritas informal di wilayah tempat tinggalnya.

Dalam konteks kehidupan masyarakat urban pinggiran di Indonesia, figur seperti Tomi sering muncul sebagai akibat dari kurangnya kehadiran negara dalam menyediakan keamanan dan jaminan sosial. Keterbatasan lapangan pekerjaan formal dan kondisi ekonomi yang kurang stabil menyebabkan kekuatan simbolik menjadi cara bertahan hidup kelompok marginal (Adam & Ilham, 2023). Dengan demikian, modal simbolik Tomi menunjukkan bahwa kekuasaan seseorang dalam kelompok masyarakat lahir dari pengakuan atas peran yang dijalankannya dalam struktur sosial yang tidak stabil. Pengakuan tersebut menempatkan Tomi pada posisi dominan di lingkungan terminal dan kampungnya.

3. Arena Sosial

Resistensi sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* tecermin melalui tindakan perlawanan tokoh kelas marginal terhadap tekanan struktural yang membatasi hidup mereka. Resistensi tersebut muncul dari hubungan antara habitus, kepemilikan modal, dan arena sosial.

Melalui kebiasaan, pengalaman hidup, serta sumber daya yang dimiliki, kelompok marginal berupaya melawan situasi yang menindas mereka. Pembahasan mengenai bentuk resistensi sosial para tokoh marginal akan dibahas pada data berikut.

Data 1

Jakarta memang masih jauh dari kata sempurna. Jika kita melihat lebih dekat, di balik gemerlap dan megahnya gedung-gedung tinggi yang menjulang, terdapat kampung-kampung kumuh tempat para pramuria, manusia kardus, pengemis, gelandangan, dan semua yang bergeliat mencoba bertahan hidup. Sebuah tempat yang kerap luput dari pandangan banyak orang. Rumah-rumah papan yang penuh tambalan, baju-baju yang dijemur sembarangan, kamar mandi pesing, dan senyum getir dari warga yang tinggal di dalamnya. (Khrisna, 2023: 10)

Data tersebut menunjukkan bahwa Jakarta dalam novel merupakan arena sosial tempat kelompok marginal bertahan hidup. Pada satu sisi, kota ini dipenuhi gedung-gedung tinggi yang dipandang masyarakat sebagai pusat kemajuan dan lapangan pekerjaan yang layak. Namun, di sisi lain, terdapat kampung kumuh yang dihuni oleh pramuria, manusia kardus, pengemis, gelandangan, dan semua manusia yang berjuang untuk hidup di tengah keterbatasan. Representasi ini menunjukkan perbedaan yang tajam antara kemewahan kota dengan kenyataan sosial yang dialami masyarakat kelompok marginal.

Jakarta sebagai arena sosial menunjukkan struktur yang tidak merata akibat urbanisasi cepat, ketimpangan ekonomi, dan lemahnya dukungan negara terhadap kelompok marginal masyarakat perkotaan. Gedung-gedung tinggi merepresentasikan ruang kekuasaan milik kelompok berkapital, sedangkan kampung kumuh merepresentasikan ruang perjuangan kelas marginal (Evers & Korff, 2002). Dengan demikian kampung pinggir Kota Jakarta dalam novel ini menjadi tempat perjuangan bagi kelompok marginal untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Data 2

Setelah berhasil menjadi bos tunggal, terminal ia rombak total. Tak ada lagi banci berkeliaran di sana, semua jadi jauh lebih tertata. Tak ada lagi perek yang bekerja di sudut-sudut gelap terminal. Tak ada yang berani mabuk-mabukan dan mengganggu orang-orang yang bekerja untuk bertahan hidup di terminal. Semua sisi diberi lampu hingga terang benderang meski sudah tengah malam. Bahkan pengamen saja tidak boleh terlalu keras bersuara. Ini karena dulu Tomi pernah berkelahi dengan pengamen gara-gara tidur siangnya terganggu. (Khrisna, 2023: 55—56)

Data tersebut menunjukkan bahwa terminal dalam novel merupakan arena sosial tempat kelas marginal memperjuangkan hidupnya. Terminal menjadi tempat pertarungan kelas marginal untuk mempertahankan hidupnya melalui berbagai pekerjaan yang ada, mulai dari preman, pedagang kecil, supir bus, hingga pekerja jalanan. Hal ini terlihat ketika sebelum Tomi menjadi bos tunggal terminal, banyak orang yang bekerja di terminal yang diganggu oleh pemabuk saat itu. Namun, ketika Tomi datang, semua isi terminal ditertibkan dan semua sisi terminal diberi lampu agar terang dan terasa lebih aman. Kondisi ini menunjukkan bahwa terminal merupakan tempat yang tidak hanya diisi oleh aktivitas ekonomi, tetapi juga perebutan kekuasaan.

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, terminal menjadi pusat ekonomi, namun juga konflik akibat lemahnya perlindungan negara terhadap pekerja kelas bawah (Syaputra, dkk., 2025). Terminal merupakan sumber kehidupan bagi pedagang kecil, sopir, kernet, hingga pekerja informal lainnya yang mengandalkan aktivitas harian untuk bertahan. Namun, kurangnya kebijakan pemerintah, menyebabkan kekerasan, pungutan liar, dan dominasi kelompok kuat menjadi ancaman bagi mereka. Dengan demikian, terminal dalam novel menggambarkan arena sosial tempat kelompok marginal bertahan hidup.

4. Resistensi Sosial

Resistensi sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* tecermin melalui tindakan perlawanan tokoh kelas marginal terhadap tekanan struktural yang membatasi hidup mereka. Resistensi tersebut muncul dari hubungan antara habitus, kepemilikan modal, dan arena sosial. Melalui kebiasaan, pengalaman hidup, serta sumber daya yang dimiliki, kelompok marginal berupaya melawan situasi yang menindas mereka. Pembahasan mengenai bentuk resistensi sosial para tokoh marginal akan dibahas pada data berikut.

Data 1

Bertahun-tahun Sobirin berusaha agar dirinya bisa terdaftar sebagai orang yang pantas mendapatkan bantuan dari Dinas Sosial, tetapi usahanya selalu saja gagal. Pak Lurah tamak itu meminta bayaran cukup tinggi kepada semua orang yang ingin namanya masuk ke daftar orang-orang yang mendapat bantuan pemerintah. Jika tidak mau membayar, Lurah korup itu tidak akan peduli sama sekali. (Khrisna, 2023: 36)

Data tersebut menunjukkan bahwa Sobirin dan Nunung menghadapi kemiskinan struktural yang diperparah oleh praktik korupsi lurah tempat tinggalnya. Sobirin dan Nunung memilih untuk tidak membayar pungutan liar yang diminta oleh lurah. Penolakan tersebut merupakan bentuk resistensi sosial karena beban biaya

pungutan liar tersebut terlalu tinggi, sehingga resistensi yang dilakukan mereka bersumber dari kenyaatan ekonomi keluarga Sobirin dan Nunung yang ada dalam keterbatasan.

Bentuk resistensi ini mencerminkan kondisi nyata masyarakat kelas marginal di Indonesia. Masyarakat kelas bawah sulit mengakses bantuan sosial akibat sistem birokrasi yang menetapkan pungutan liar (Fredita, dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan Sobirin dan Nunung yang tidak mampu membayar pungutan tersebut, sehingga muncul penolakan sebagai upaya bertahan hidup dengan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, resistensi sosial Sobirin dan Nunung terwujud melalui keteguhan moral untuk tidak membayar pungutan liar yang tidak mampu mereka penuhi, sehingga mereka harus berjuang mencari pinjaman uang demi biaya pengobatan anaknya, meskipun akhirnya tidak tertolong.

Data 2

“Aku sama sepertimu. Tak peduli sudah seelah apa aku bekerja, uang yang kudapat nggak pernah cukup. Uang hasil seharian ngaduk pasir cuma tersisa buat rokok sama gorengan tiga biji. Terus suatu hari aku nggak sengaja menangkap copet di sini dan menghajarnya hingga babak belur. Ternyata dia salah satu kroco dari preman yang pegang terminal ini. Aku pikir aku akan mati. Tapi justru aku diangkat jadi anak buah. Jadi beginilah aku sekarang. Narik iuran dari warung, kernet, dan sopir bus.” (Khrisna, 2023: 54)

Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan Tomi merupakan bentuk resistensi sosial yang berasal dari tekanan ekonomi yang dialaminya sebagai perantau. Pada awalnya, Tomi bekerja sebagai tukang aduk semen dengan upah harian. Namun, setelah Tomi berhasil menangkap copet, ia berhasil memperoleh posisi yang lebih kuat, yakni menjadi preman terminal. Keputusan Tomi untuk menerima pekerjaan sebagai preman merupakan bentuk resistensi terhadap keterbatasan ekonomi dalam kehidupannya. Dalam situasi tersebut, Tomi memanfaatkan peluang yang tersedia untuk memperbaiki kondisi kehidupannya.

Bentuk resistensi ini mencerminkan realitas kelompok marginal di Indonesia yang harus bertahan hidup di ruang-ruang ekonomi informal, seperti pasar dan terminal. Ketika pekerjaan formal sulit diakses karena adanya persyaratan tertentu, kelompok marginal menerima berbagai pekerjaan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Sutiyo & Fadhillah, 2024), bahkan menjadi preman sekaligus. Dengan demikian, keputusan Tomi untuk menjadi preman merupakan bentuk resistensi sosial yang ia lakukan demi kehidupan yang lebih stabil di tengah tekanan ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna yang menggunakan kajian teori Sosiologi Pierre Bourdieu, dapat disimpulkan bahwa terdapat habitus dan kepemilikan modal (Ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik) dalam karakter tokoh, serta arena sosial yang membentuk dinamika kehidupan para tokoh kelas marginal. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dan membentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan para tokoh dalam menghadapi tekanan struktural.

Habitus dalam novel ini mencerminkan pola pikir dan kebiasaan pada masa lalu yang dapat memengaruhi tindakan tokoh-tokoh kelas marginal dalam menjalani strategi bertahan hidup di tengah keterbatasan. Habitus ini tercermin pada kebiasaan Sobirin dan Nunung yang selalu berbuat baik kepada siapapun, Tomi yang terbiasa hidup dengan kekerasan, Danang yang memilih bekerja apapun demi memenuhi kebutuhan keluarga, serta tiga anak perempuan Pak Badut Ayam yang selalu hidup sederhana dan saling membantu dalam kehidupan berkeluarga. Dengan demikian, habitus para tokoh dalam novel ini memperlihatkan bahwa pengalaman hidup membentuk tindakan dan strategi menghadapi kehidupan.

Kepemilikan modal juga berpengaruh terhadap kehidupan para tokoh dalam novel. Dalam kepemilikan modal, modal dibagi menjadi empat, yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Kepemilikan modal dapat berasal dari usaha dagang hingga menjadi pekerja seks komersil. Lalu modal sosial, berupa relasi, kepercayaan, dan dukungan antarwarga yang bisa digunakan untuk memperkuat solidaritas. Selanjutnya ditemukan modal budaya yang terdiri pendidikan formal dan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Sementara itu, modal simbolik digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui kepercayaan atau pengakuan sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya penting dalam menjalani kehidupan sosial.

Arena sosial sebagai ruang interaksi, konflik, dan perjuangan bagi setiap individu atau kelompok yang berada di dalamnya sesuai kepentingan masing-masing. Dalam novel ditemukan arena sosial, seperti Kota Jakarta, terminal, masjid, dan rumah Pak Badut Ayam. Arena-arena tersebut menjadi ruang interaksi, konflik, serta perjuangan bagi para tokoh dalam mempertahankan hidup.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara habitus, kepemilikan modal, dan arena sosial membentuk representasi sosial kelas marginal dalam novel. Representasi sosial tersebut memperlihatkan tiga konsep Bourdieu dapat menghasilkan strategi bertahan hidup di tengah keterbatasan sumber daya.

Penelitian ini juga merefleksikan kondisi sosial masyarakat urban Indonesia terkait ketimpangan

struktural yang ada di daerah perkotaan. Novel ini mengungkapkan kritik sosial terhadap struktur yang tidak adil karena kelas marginal harus terus berjuang di tengah ketimpangan dan praktik birokrasi yang tidak berpihak pada mereka. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menggambarkan kehidupan kelas marginal, tetapi juga menunjukkan keberlanjutan struktur sosial yang tidak adil dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2023). *Pusaran Kemiskinan dalam Perspektif Pelayanan Publik*. CV. Syakir Media Press.
- Adam, A. F., & Ilham, M. (2023). Migran Sektor Informal dan Reproduksi Ruang Sosial Kota Menengah di Perbatasan Indonesia. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 432–444.
- Adhi, A. (2022). Pak Ogah dan Kegagalann Representasi Politik Kaum Pinggiran di Kota Yogyakarta. *Jurnal Administrasi Pemerintah Desa*, 3(2), 104–116.
- Ahmad, B., Ahmadi, A., & Rengganis, R. (2023). Tiga Novel Karya Okky Madasari: Perspektif Kriminologi Lingkungan. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 70–81. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.319>
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Graniti Penerbit.
- Ahmadi, A. (2021). Eksklusi Perempuan, Sastra, dan Psikologi Gender: Studi pada Cerpen Karya Budi Darma Tahun 2016-2020. *Totobuang*, 9(1), 120–121. <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/290>
- Ariestia, T. C. & Putri, C. R. (2025). Sisi Gelap Dunia Malam Bandung (Studi Kasus Kekerasan pada Kehidupan Pekerja Seks Komersial di Bandung). *Rineka: Jurnal Antropologi*, 1(1), 92–112.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Columbia University Press.
- Bourdieu, P. (1996). *The Rules of Art: Genesis and Structure of the Literary Field*. Stanford University Press.
- Citradewi, Adinda Putri & Tjahjono, T. (2023). Bentuk Hegemoni dan Kontra-Hegemoni dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Kajian Sosiologi Sastra). *Bapala*, 10(1), 271–285.
- Evers, H.D. & Korff, R. (2002). *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-ruang Sosial*. Pustaka Adikarya IKAPI.
- Fredita, R., Violeta, G., Dewi, D. K., Oktaviani, S. N., Ismoyo, F. H., & Rmadhani, I. F. (2025). Revitalisasi Keadilan dalam Kasus Pungutan Liar Bantuan Sosial PKH terhadap Korban dari Perspektif Viktimologi. *Jurnal Hukum, Administrasi Publik dan Negara*, 2(4), 109–128.
- Gumilar, Nugroho & Mutaqin, R. (2024). *Manusia*

- Berkarakter. PT. Kimshafi Alung Cipta.
- Hadiz, V. R. (2022). *Lokalisasi Kekuasaan di Indonesia Pascaotoritarianisme*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hieu, H. N. (2021). Kritik Sosial dalam Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra). *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 175–191. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6138>
- Nugroho, Agung Yudhistira & Murtasidin, B. (2023). Penghidupan Berkelanjutan dan Dinamika Batasan Penghidupan Masyarakat Miskin Perkotaan di Wilayah Kampung Tambora Jakarta. *Journal of Political Issues*, 4(2), 89–98.
- Nurfadillah, A. A. (2024). Dinamika Sosial Urban dalam Cerpen Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Karya Ahmad Tohari: Antropologi Sastra. *Jurnal Diksatrasi*, 8(1), 234–242.
- Pandanwangi, Wiekandini Dyah, Setyaningtyas, Siwi Annisa & Yanti, S. N. H. (2025). Potret Masyarakat Urban dalam Novel Teman tapi Menikah Karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 129–142.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx. *Jurnal Sinora*, 1(1), 1–11.
- Putri, R.A., Wati, E.R.K., Nurrizalia, M., Anggelia, R.D., Syakirin, A., & Syawalludin, S. (2024). Realitas Tantangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal : Kontribusi, Tantangan dan Dampak yang Terjadi. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 1–11.
- Rahmawati, D., Suciati, Sri., dkk. (2024). Kajian Sociolinguistik Bahasa Indonesia Pada Petani Dan Buruh Tani Di Kecamatan Comal. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*, 14(2), 670–674. <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i2.13148>
- Samandawai, S. (2001). *Mikung: Bertahan dalam Himpitan: Kajian Masyarakat Marjinal di Tasikmalaya*. Yayasan Akatiga.
- Setya, A. A. A. & Rabbani, I. (2024). Alienasi Tokoh Utama dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra Erich Fromm. *Jurnal Nusantara Raya*, 4(2), 78–94.
- Subandiyah, H., Ramadhan, R., & Umifa, B. A. D. (2025). *Poverty and Crime in Brian Khrisna's Novel the Darkest Side of Heaven: A Portrait of Jakarta's Marginalised Communities* (Vol. 2024, Issue Ijcah 2024). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7_120
- Suprianto & Hidayati, R. (2024). Strategi Bertahan Hidup (Life Survival Strategy) Masyarakat Miskin di Desa Lopok Beru Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 12(3), 419–428.
- Suryadinata, T. A. (2024). Ketidakadilan Substansial dan Kekerassan Simbolik dalam Problem Marginalisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(2), 395–427. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/85201/4910>
- Sutiyo & Fadhilah, H. A. (2024). *Perlindungan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish Digital.
- Syaputra, T. M. B. A. (2025). Keberadaan Terminal Senapelan terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru (1955-1970). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1373–1385.
- Umairah, Bella. & Alawiyah, T. (2024). Interaksi Sosial dan Pandangan Masyarakat Terhadap Pekerjaan Pemulung di Kota. *Jupsi: Jurnal Perspektif Sosiologi Indonesia*, 1(1), 21–35.
- Utami, R. P. & Arifin, Z. (2025). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia dan Pengkajian Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA: Pendekatan Psikologi Sastra* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/134892>